

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Filsafat Analitik

Apakah Filsafat Analitik?

Karlina Supelli 1

Logisisme Frege Sebagai Epistemologi : Mungkinkah?

Aditya Permana 31

Kajian Filsafat Analitik atas Kata ‘Baik’

Menurut George Edward Moore

Evelyne Yudiarti 47

Yang Tidak Dapat Dikatakan Menurut *Tractatus*

Sunaryo 61

Empirisisme Logis Rudolf Carnap

Aswin Oktavian H 73

Anti Fondasionalisme dalam Pemikiran Otto Neurath

Martin Suryajaya 87

Gilbert Ryle dan Kita

G. Sudargo 121

Metode Analisis dalam Metafisika Menurut Susan Stebbing

Th. Ang Le Tjen 131

Filsafat Analitik Strawson

Peter B. Devantara 141

Hukum, Daya Paksa, dan Moral:

Sebuah Analisis tentang Konsep Hukum Menurut Hart

Antarini Arna 155

KAJIAN FILSAFAT ANALITIK ATAS KATA ‘BAIK’ MENURUT GEORGE EDWARD MOORE¹

Evelyne Yudiarti*

Abstrak: Persoalan “baik” dalam etika cukup lama dianggap sebagai suatu hal yang sudah dimengerti dengan sendirinya dan diterima begitu saja. “Baik” oleh kaum hedonis dimaknai sebagai suatu kondisi di mana segala kenikmatan dapat dicapai, oleh kaum naturalistik dimaknai sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah. Bagi George Edward Moore, semua jawaban tadi tidak memuaskan sebab masih selalu menciptakan pertanyaan yang baru. Selain itu, bukankah kita juga harus dapat menjelaskan apa itu “baik” kepada mereka yang tidak percaya pada Allah? Moore kemudian menunjukkan pentingnya melakukan suatu proses analitik terhadap premis-premis yang mengandung kata “baik”. Melalui kajian analitiknya, kita akan menemukan proses berpikir logis yang menuntun pada pemahaman yang tepat. Filsafat Moore ini kemudian berkembang dan dikenal sebagai filsafat analitik yang kemudian sangat mempengaruhi filsuf-filsuf lainnya, seperti Russell dan Wittgenstein. Melalui Moore kita juga melihat bahwa filsafat analitik bukan melulu didominasi filsafat ilmu positif, melainkan juga oleh ilmu sosial.

Kata-kata kunci: baik, kekeliruan naturalistik, konsekuensialisme, intuitif, argumentasi pertanyaan terbuka, utilitarianisme ideal

PENDAHULUAN

Di tengah hiruk pikuknya media massa mengupas persoalan manipulasi pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan, muncul transkrip komunikasi antara istri Gayus, Milana Anggraeni dengan Denny Indrayana, Sekretaris Satgas Pemberantasan Mafia Hukum. Pernyataan Milana, saat ia menanggapi Denny, yang mengatakan dengan terang-terangan bahwa Gayus itu tidak lebih dari seorang koruptor, menarik untuk dicermati.² Demikianlah dialog mereka:

- Denny : Gayus jelas2 korupsi! Jangan pernah membantah fakta itu! Kalau mbak minta dia bebas itu tidak mungkin. Gayus: koruptor. Harus dihukum!
- Milana : ***Di mata anak2 Gayus adalah Bapak yg baik. dan dia suami yang baik. sangat baik dan akan tetap begitu imagenya... Karena memang itu dia apa adanya.*** Dia sudah jujur sejujurnya walau kadang kejujurannya dimanfaatkan banyak pihak dan membuatnya terjerat setumpuk pasal dan ancaman hukuman 20th pjr... [dua puluh tahun penjara, EY]

Menarik sekali bagaimana seorang koruptor tetap nampak “baik” dan tidak pernah jahat di mata istri dan anak-anaknya, juga keluarga besarnya. Meskipun secara hukum sudah terbukti bersalah, ia tetap saja dipandang sebagai orang “baik” oleh keluarganya.

Pada tataran yang menyangkut kekerasan dan terorisme, penilaian serupa juga muncul. Anak-anak para elit pemimpin Nazi menyampaikan kenangan manis tentang ayah mereka. Contohnya, putri Marsekal Hermann Goering, panglima *Luftwaffe* (Angkatan Udara Nazi), yang memiliki kenangan tentang ayah yang penuh cinta dan hangat,³ padahal di sisi lain, ayahnya ikut bertanggungjawab atas kehancuran Eropa yang bukan saja memporak-porandakan infrastruktur dan tatanan kehidupan, tetapi juga membunuh ribuan nyawa. Di samping itu Goering juga dikenal sebagai pencuri benda-benda seni dari negara-negara yang dikuasai Nazi. Penilaian yang tidak berbeda juga muncul dari kalangan teroris di Indonesia, Adalah Jaka, kakak dari Dani, teroris pelaku peledakan bom bunuh diri di Hotel J.W. Marriot, yang bersikukuh bahwa Dani adalah anak yang saleh, rajin beribadah ke mesjid dan sama sekali bukanlah teroris.

Pertanyaan yang muncul jika demikian adalah, apakah “baik” itu? Menurut Lorens Bagus, “baik” atau “kebaikan”, yang dalam bahasa Inggris: *good*; Latin: *bonum* dan Yunani: *agathon*, memiliki ciri-ciri yang bersifat pujian seperti: persetujuan, keunggulan, kekaguman, kepatutan dan mempunyai arti-arti seperti berbudi luhur, dermawan, menguntungkan, sejati dan patut dipuji.⁴ Kata ini pun telah menarik minat para filsuf sejak masa Yunani hingga saat ini. Bagi Aquinas, kebaikan ditafsirkannya sebagai sesuatu yang pada hakekatnya memuaskan hasrat. Sedangkan Helvetius menyamakan kebaikan umum dengan kesenangan bersama. Di pihak lain, Westermarck menganggap kebaikan timbul dari sikap penghargaan dalam masyarakat. Blanshard menerjemahkan kebaikan sebagai perpaduan kepuasan dan kepenuhan.⁵ Rupanya kata “baik” tersebut mengandung banyak makna dan masing-masing filsuf mempunyai penafsirannya masing-masing. Apakah tidak ada pendasaran nilai yang jelas untuk kata “baik”? Kemudian, pertanyaannya adalah apakah “baik” itu bersifat subjektif dan tidak memiliki nilai universal? Apakah “baik” itu adalah sesuatu yang dapat dikenali?

Tulisan ini akan memperlihatkan bagaimana seorang filsuf Inggris, George Moore, berusaha melakukan analisis bahasa terhadap kata “baik”.⁶ Ia meletakkan dasar etika dengan tepat dengan mencoba menjawab pertanyaan yang utama itu.

RIWAYAT HIDUP MOORE

George Edward Moore lahir tahun 1873 di Upper Norwood, London, Inggris dari keluarga yang berkecukupan dan wafat di Cambridge tahun 1958. Awalnya ia adalah seorang penganut Kristen yang berapi-api dan mempunyai hasrat untuk menyebarkan ajaran agamanya pada banyak orang. Namun kemudian dia berbalik menjadi penganut agnostisisme, aliran yang menyangkal bahwa manusia dapat mengetahui segala sesuatu tentang Allah.⁷

Tahun 1892 Moore mempelajari *filologi* klasik, Latin dan Yunani, namun atas pengaruh filsuf kenamaan, Bertrand Russell, ia kemudian berpaling ke filsafat. Yang unik adalah justru kemudian Moore-lah yang banyak menetapkan arah dan bentuk filsafat bagi Russell. Moore juga membawa dampak yang sangat besar bagi filsuf-filsuf terkemuka pada zamannya, seperti John T. Wisdom, O.K. Bouwsma, bahkan Ludwig Wittgenstein⁸. Moore bersama Russell dan Wittgenstein kemudian dikenal sebagai perintis bagi gerakan filsafat yang dikenal sebagai “Filsafat Analitik”.⁹ Selama 26 tahun (1921-1947) Moore menjadi editor *Mind*, sebuah jurnal filsafat Cambridge yang menjadi media sosialisasi filsafat analitik sampai sekarang. Ia meninggal tahun 1958 di Cambridge. Dalam artikelnya yang termasyhur, *The Refutation of Idealism* (1903) Moore mengkritik idealisme Inggris dengan pernyataannya bahwa idealisme tidak dapat lagi diragukan sebagai aliran filsafat yang telah menyimpang dari akal sehat (*common sense*), karena pernyataannya yang seringkali abstrak. Misalnya, *Aku ada karena aku berpikir (cogito ergo sum)*. Pernyataan seperti ini tidak dapat dimengerti dengan segera oleh orang biasa yang tidak berpendidikan.¹⁰ Karena dalam kehidupan ini mereka merasa sudah mengalami realitas diri yang mengada sejak mereka dilahirkan.

Moore adalah orang pertama yang memasukkan analisis bahasa ke dalam etika sehingga tidak heran jika kemudian ia menjadi tokoh penting yang mendorong ke arah *balikan metaetis* yang khas bagi etika abad ke-20. Ia menjadi acuan bagi filsafat abad ke-20 dalam usaha untuk mengatasi kerancuan dalam pemikiran etika.¹¹ Karenanya Moore disebut-sebut juga sebagai tokoh yang mengundang kontroversi dalam filsafat moral.¹² Adapun karyanya yang paling monumental, yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai kata “baik”, adalah *Principia Ethica*. Buku ini terbit pertama kali di tahun 1903 dan kemudian menjadi “*one of the most influential books*” dari abad ke-20.¹³

ARTI “BAIK”

Sebelum melangkah ke pemikiran Moore, penting untuk mencari tahu terlebih dahulu pengertian dari makna kata ‘baik’, karena menemukan pengertian ‘baik’ adalah landasan utama dalam pengambilan sikap etis.

Selama ini sejarah filsafat sudah memperlihatkan kesalahan yang diperbuat oleh kebanyakan filsuf, yaitu menyamakan ‘baik’ sebagai salah satu ciri fisik atau metafisik, sehingga menyebabkan mereka jatuh ke dalam naturalisme dan karena itu keliru. Oleh Moore, kekeliruan ini kemudian disebut sebagai *naturalistic fallacy*¹⁴ atau kekeliruan naturalistik (yang akan dibahas lebih lanjut di bawah).

Perhatikan jawaban yang dikutip di bawah ini, yang diberikan oleh beragam golongan atas satu pertanyaan, apa itu ‘baik’? Kaum hedonis akan mengatakan yang ‘baik’ adalah yang mampu memuaskan dan menyenangkan hati. Utilitarian akan mengatakan yang ‘baik’ adalah jika tercapai *the greatest happiness of the greatest number*. Aristoteles akan mengatakan bahwa yang ‘baik’ adalah apa yang dapat mengembangkan manusia. Semua jawaban itu memiliki kesamaan, yaitu mengacu kepada sebuah

keadaan objektif, entah objektif alami ataupun objektif metafisik. Contoh kesalahan naturalisme yang mengacu kepada objek metafisik (keinginan Allah):

1. Baik = sesuai dengan kehendak Allah
2. Berbuatlah sesuai dengan kehendak Allah = baik
3. Berbuatlah sesuai dengan kehendak Allah = perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Preposisi di atas menjadi tidak punya makna karena hal yang sama diungkapkan dengan dua kata (*tautologi*). Ini terjadi karena 'baik' diidentikkan dengan keadaan (*objek metafisik*).

Di sini sekali lagi kita melihat bahwa semua jawaban yang mereka berikan sama sekali tidak memuat suatu penilaian, harapan atau keharusan, melainkan suatu kenyataan yang dapat ada atau tidak ada. Kenyataan seperti itu bersifat deskriptif dan bukan normatif. Padahal 'baik' menunjuk pada penilaian dan adanya kesadaran normatif bahwa yang baik harus dilaksanakan.¹⁵

TESIS UTAMA MOORE TENTANG KEBAIKAN DAN KEBENARAN¹⁶

Dalam *magnum opus*-nya, *Principia Ethica*, Moore mengajukan dua jenis pertanyaan etis (*ethical questions*) yang diungkap dalam kata pengantarnya.

- A. Hal-hal apa yang **harus ada untuk kepentingan mereka sendiri?**
- yang baik pada diri mereka?**
- pada hakekatnya memiliki nilai?**
- B. Tindakan-tindakan apakah yang **semestinya kita lakukan?**
- benar?**
- menjadi kewajiban kita?**

Moore menganggap setara versi berbeda-beda dari A. Hal serupa juga terjadi pada pertanyaan-pertanyaan B, namun ada sedikit perbedaan antara apa yang dimaksudkannya dengan menyebut di satu pihak, "suatu tindakan" sebagai "kewajiban kita", atau sesuatu yang semestinya kita lakukan; dan apa yang dimaksudkannya dengan sebutan "benar" (*right*). Bagi Moore, tindakan-tindakan yang merupakan kewajiban (*acts that are duties*) dan tindakan yang semestinya kita

lakukan (*acts we ought to perform*) adalah satu dan serupa. Setiap tindakan seperti itu adalah benar. Namun, kasus-kasus tertentu memungkinkan kewajiban kita untuk dilakukan dengan satu atau dua tindakan berbeda lainnya. Dalam kasus-kasus seperti itu, kedua tindakan tadi adalah benar, walau tidak satupun dari keduanya, adalah suatu kewajiban atau suatu hal yang mesti kita lakukan. Namun ini hanyalah perkecualian kecil, Moore menganggap versi-versi berlainan dari B sebagai setara.

Sesuai dengan dua jenis pertanyaan di atas adalah dua kelas pernyataan etis: mereka yang bermaksud memberikan jawaban-jawaban pada pertanyaan A dan mereka yang bermaksud memberikan jawaban-jawaban pada pertanyaan B.

Yang dimaksudkan sebagai jawaban yang tidak utuh untuk pertanyaan jenis A adalah

Pengertian akan keindahan (secara intrinsik) *baik (good)*

Pengetahuan (secara intrinsik) *baik (good)*

Persahabatan (secara intrinsik) *baik (good)*

Yang dimaksudkan sebagai jawaban yang tidak utuh untuk pertanyaan jenis B adalah

Menepati janji adalah *benar (right)*

Berkata jujur itu *benar (right)*

Menolong orang lain itu *benar (right)*

Dalam pengantarnya, Moore menunjukkan dua tesis tentang kelas pernyataan A dan pernyataan B:

- T1.** Jika kesimpulan dari suatu argumen adalah pernyataan A, namun tanpa adanya satu premis, maka premis tidak lagi memerlukan kesimpulan, dan terlebih lagi, kebenaran mereka tidak memberikan bukti untuk kesimpulan, atau alasan kuat untuk berpikir bahwa itu benar.
- T2.** Jika kesimpulan dari suatu argumen adalah pernyataan B, maka premis memerlukan kesimpulan hanya jika mereka memasukkan, baik pernyataan A maupun “pernyataan sebab akibat” (atau pernyataan B lainnya).

T2 mengungkapkan komitmen Moore akan **konsekuensialisme** (*consequentialism*), yakni pandangan bahwa kebenaran suatu tindakan sepenuhnya bergantung pada kebaikan atau keburukan dari konsekuensi-konsekuensinya. Dalam pandangan ini, evaluasi etis kita atas kebenaran suatu tindakan, secara konseptual bergantung pada evaluasi kita atas kebaikan dari keadaan yang ditimbulkan oleh tindakan itu.

Untuk lebih memperjelas teori Moore, Soames menampilkan **utilitarianisme** klasik dari Bentham dan Mill yang adalah teori sejenis:

- 1a. Perbuatan itu baik jika ia menghasilkan lebih banyak dampak yang lebih baik daripada tindakan alternatif lain yang terbuka bagi si agen
- 1b. Kebahagiaan dan kebahagiaan saja adalah baik.
- 1c. Oleh sebab itu, perbuatan itu benar jika ia menghasilkan lebih banyak kebahagiaan dibanding tindakan alternatif lain yang terbuka bagi si agen.

Premis pertama di atas umum bagi semua teori konsekuensialis, dan mengekspresikan suatu ide yang banyak kemiripan dengan T2 Moore. Premis kedua, tentang kebahagiaan, adalah pernyataan moral seperti jenis A. Versi-versi berbeda dari konsekuensialisme adalah buah dari pemilihan pernyataan A guna memainkan peran premis kedua. Mengenai pandangan Moore, prinsip-prinsip dari tipe A membentuk dasar dari semua penilaian etis. Oleh karena mereka adalah prinsip-prinsip yang paling mendasar, mereka adalah sesuatu yang paling dipedulikan Moore.

Mereka juga adalah subjek tesis sentral Moore, T1, yang semenjak diucapkan cukup alamiah untuk dipandang sebagai klaim yang berani dan mengagetkan. Umumnya, orang akan menduga, klaim bahwa sesuatu itu “baik”, dapat didukung oleh bukti-bukti dan argumen. Dalam kasus seperti itu, orang cenderung berpikir bahwa seseorang secara tulus mengucapkan bahwa x itu baik karena x itu begini dan begitu, padahal klaim bahwa x itu begini begitu itu sendiri bukanlah suatu klaim evaluatif yang eksplisit, melainkan masih memerlukan pembelaan dan pembenaran lebih lanjut. Namun apabila T1 itu benar, pemikiran alami ini keliru.

Apakah alasan Moore untuk mempertahankan T1? Premis utama yang mendukung tesis ini adalah T3.

T3 *Baik* tidak dapat didefinisikan

Moore memiliki argumen yang mendukung pernyataan di atas. Ditambahkannya, bahwa sekali T3 ditetapkan, maka T1 juga mesti dianggap benar. Namun hubungan keduanya masih kurang jelas. Maka salah satu cara memperjelasnya adalah dengan menambahkan tesis baru:

T4 Tidaklah mungkin untuk mengetahui apa yang menciptakan bukti untuk proposisi bahwa sesuatu itu baik, kecuali jika orang tahu definisi *baik*.

Nampaknya jika T3 dan T4 memang benar, maka T1 juga benar. Andaikan bahwa *baik* memang tidak dapat didefinisikan, maka karena tidak ada definisi apa

itu *baik*, tak seorang pun bisa tahu definisi *baik*. Lebih lanjut, bila T4 benar, maka tak seorang pun bisa tahu, apa bukti bahwa sesuatu itu baik. Pada gilirannya, hal ini menyiratkan bahwa tidak akan ada bukti untuk proposisi bahwa sesuatu hal itu baik, atau suatu alasan yang memaksa bahwa itu benar. Bila memang demikian, maka klaim T1 adalah benar.

“BAIK” TAK DAPAT DIRUMUSKAN¹⁷

Seperti disinggung di atas, Moore menyatakan dengan tegas bahwa ‘baik’ tidak dapat didefinisikan. ‘Baik’ adalah sifat primer yang tidak lagi terdiri atas bagian-bagian atau unsur-unsur dan oleh karena itu juga tidak dapat dianalisis, karena kata ‘baik’ juga bersifat *intuitif*.¹⁸ Moore memberi contoh pembandingan antara warna kuning dengan kata baik. Orang dengan sendirinya akan tahu apa yang dimaksud dengan warna kuning tanpa harus menyertakan definisi tertentu bagi dirinya. Andai pun analisis terhadap kata ‘kuning’ itu diupayakan untuk ditambahkan, maka hal tersebut tidak akan menambah pengetahuan apa-apa.

1. x adalah kuning
2. x memancarkan gelombang sinar pada frekuensi n
3. kuning adalah sesuatu yang memancarkan gelombang pada frekuensi n

Sama dengan halnya kata ‘baik’ tidak memerlukan definisi apa pun. Ia bersifat *intuitif*. Penambahan definisi terhadapnya tidak akan menambahkan apa-apa.

1. x adalah baik
2. x (...tambahkan definisi apa pun...)
3. Baik adalah (.....)

Dalam pandangan Moore kita melihat bahwa untuk mengetahui apa itu ‘kuning’ kita harus melakukannya dengan melakukan observasi. Demikian juga untuk mengetahui apa itu ‘baik’ maka kita harus melihatnya dengan akal budi kita – hanya dengan cara sederhana saja dengan ‘menemukan’ dan mengalami sendiri tentang apa itu baik dan bagaimana bisa menjadi baik.

ARGUMENTASI PERTANYAAN TERBUKA (*OPEN QUESTION ARGUMENT*)¹⁹

Pada bagian sebelumnya Moore mengatakan ‘baik’ itu tidak dapat didefinisikan karena tidak peduli apa pun definisi yang diberikan, darinya akan dituntut lagi definisi yang semakin baik sehingga menjadi kompleks. Moore memberi contoh demikian:

- G. untuk semua x , x adalah baik jika x adalah hasrat dari apa yang kita hasrati.

Alasan Moore, jika G adalah definisi sejati, maka G bukan tepat semata, melainkan ia juga akan memberikan pengertian yang menyeluruh dari 'baik'. Dalam kasus "baik" dan frase "hasrat dari apa yang kita hasrati", akan mengungkapkan sifat yang sama dan makna yang serupa dari segala sesuatu. Namun Moore menunjukkan bahwa apa yang "baik" tidaklah seperti yang diungkap dalam Q1.

Q1. Andaikan x adalah hasrat dari yang kita hasrati, apakah x baik?

Terlepas dari jawaban apa yang dipikirkan, Moore mengatakan bahwa pertanyaan itu sendiri dapat dimengerti dan masuk akal seperti Q2.

Q2. Apakah x baik?

Tetapi jika 'baik' dan 'hasrat dari apa yang kita hasrati' sungguh-sungguh mengekspresikan sesuatu dan itu memiliki arti yang sama untuk segala hal, maka kita akan selalu dapat mengganti salah satu dari ekspresi ini dengan kalimat lain tanpa mengganti proposisi atau pertanyaan untuk mengungkapnya. Juga jika G adalah definisi sejati, maka kalimat Q1 dan Q3 akan memiliki makna yang sama dan mengungkapkan pertanyaan yang sama.

Q3. Andaikan x adalah hasrat dari yang kita hasrati, apakah x adalah hasrat dari yang kita hasrati?

Namun kalimat ini menjadi absurd. Kalimat Q1 dan Q3 tidak memiliki makna yang sama dan pertanyaan yang diungkapkan pun berbeda. Kemudian G menjadi tidak memberikan makna 'baik' lagi kepada kita.

Dengan pikiran ini kita dapat merekonstruksi ulang argumentasi Moore tentang 'baik' yang tidak dapat dijelaskan.

P1. Jika (i) **untuk semua x , x adalah baik jika x adalah D** adalah definisi dari 'baik'

Kemudian 'baik' mengekspresikan sifat yang sama sebagai D dan dua ekspresi itu mengandung arti yang sama.

P2. Jika 'baik' mengungkapkan sifat yang sama sebagai D , dan dua ekspresi memiliki makna yang sama, maka kalimat-kalimat (ii) **Andaikan x adalah D , apakah x baik?**

(iii) **Andaikan x adalah D , apakah x adalah D ?** mengekspresikan pertanyaan remeh temeh dan yang dijawab sendiri (contoh apakah (ii) setara dengan (iv) **Andaikan x adalah seorang saudara laki-laki dari y , apakah x adalah saudara lelaki y ?** dalam pengertian yang tepat tersebut, kalimat-kalimat ini seharusnya cukup untuk menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban 'ya')

P3. Tidak ada sifat kompleks (juga dirinya tidak mengandung kebaikan sebagai komponen utama) atau sifat alami “p” yang sederhana dan ekspresi “D”, sehingga D mengekspresikan p, dan (ii) dalam P2 mengekspresikan sesuatu yang sepele, pertanyaan yang dijawab sendiri seperti (iii); kita tidak dapat memperkenalkan hal seperti itu sebagai ekspresi D.

C1. Karenanya tidak ada definisi bagi ‘baik’, **untuk semua x. x adalah baik apabila x adalah D**, di mana D mengekspresikan baik suatu sifat yang kompleks, maupun suatu sifat alami yang sederhana.

C2. Oleh karena ‘baik’ tidak dapat didefinisikan, maka ia harus mengekspresikan suatu sifat non-alamiah yang sederhana.

Pernyataan-pernyataan di atas selalu dapat dipertanyakan ulang. Karenanya ia selalu terbuka untuk minta didefinisikan dengan lebih jelas, yang membuatnya semakin kompleks.²⁰

Pendapat Moore tersebut dikenal sebagai *open question argument*. Bila kita evaluasi, apa yang dilakukan oleh Moore berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para filsuf lainnya. Ia terus menerus berargumentasi tentang jawaban terhadap pertanyaan seperti dalam Q1, sehingga membuatnya dikecam sebagai melulu sibuk dengan hal yang remeh temeh dengan menjawab pertanyaan (iv) yang dimaksud dalam P2. Namun, Moore justru mengajak kita untuk melihat makna ‘baik’ dalam makna yang sebenarnya dan seluas-luasnya. Dalam kasus tertentu, kita dapat melihat betapa kontroversialnya jika kita membangkitkan pertanyaan *siapa kita* yang dimaksud dalam *yang menghasrati hasrat* (terbaik). Apakah *kita* di situ juga termasuk Hitler, Mao, Stalin, atau Pol Pot yang adalah para monster penjagal umat manusia? Kesulitan-kesulitan seperti ini yang membuat Q1 bukanlah hal yang remeh-temeh melainkan sesuatu yang benar-benar penting dan layak untuk dilakukan. Itulah sebabnya Moore juga menyimpulkan bahwa ‘baik’ bukanlah berarti sama dengan segala sesuatu dari *hasrat yang kita hasrati*.

Pernyataan etis selalu menyisakan residu pertanyaan. Sehingga kita akan selalu diburu oleh persoalan-persoalan etis dalam hidup kita.

REALITAS ‘BAIK’

‘Baik’ dapat dikenakan kepada dua hal, yaitu pada benda dan pada realitas. Tidak dapat dicampuradukkan. Kebaikan suatu benda sangat beragam dan tidak ditentukan oleh kebaikan bagian-bagiannya. Sedangkan kebaikan dalam moral bersifat bebas dari objektivitas dalam arti bahwa kebaikan moral tidak tergantung pada selera atau perasaan pihak yang menilai. Ada dua kebaikan pada realitas yang secara intrinsik baik: yang **pertama** adalah ‘segala macam yang berkaitan dengan hubungan antar manusia yang positif, misalnya cinta kasih, kerja sama, persahabatan dll. Yang **kedua** adalah kesenangan pada objek-objek yang indah, estetis.

Moore menegaskan bahwa apa pun yang baik memiliki “ciri yang mengandung keharusan” tuntutan untuk dilakukan oleh mereka yang mengetahuinya. Karena itu ‘baik’ mempunyai kedekatan dengan ‘benar’, yang juga tidak dapat didefinisikan namun kita dapat menentukan perbuatan mana yang benar. ‘Kelakuan yang benar adalah kelakuan yang menunjang yang baik’. Pandangan ini dikenal dengan *utilitarianisme ideal*, karena kita dinyatakan wajib bertindak sedemikian rupa, hingga menghasilkan akibat yang sebaik mungkin dalam alam semesta. Tujuannya adalah maksimalisasi nilai, bukan nikmat.²¹

Terlepas dari berbagai pujian yang diterima Moore, namun buku *Principia Ethica*-nya juga mengandung kelemahan. Argumen yang diajukannya, menurut Kenny, “sangat rapuh” (*extraordinarily flimsy*)²² dan bahkan kemudian Moore mengakui bahwa “saya tidak memberikan penjelasan yang kuat atas apa yang saya maksudkan dengan mengatakan bahwa ‘baik’ bukanlah satu sifat alamiah” (*I did not give any tenable explanation of what I meant by saying that ‘good’ was not natural property*). Walaupun demikian, buku tersebut menjadi “sangat berpengaruh”, khususnya kepada dua kelompok. Yang pertama adalah kaum Bloomsbury: J.M.Keynes, Lytton Strachey dan E.M. Forster. Mereka menganggap buku tersebut sebagai pedoman untuk suatu gaya hidup yang membuang jauh-jauh gagasan konvensional tentang kehormatan dan kejujuran. Kelompok kedua adalah para filsuf profesional, yang tidak bisa menerima gagasan bahwa “kebaikan” adalah suatu sifat non-alamiah, meskipun demikian mereka mempergunakan konsep “*naturalistic fallacy*” sebagai suatu mantra untuk membuang teori-teori moralitas yang tidak mereka setujui. Di bawah pengaruh positivisme logis, beberapa filsuf mulai membantah, bahwa “baik” adalah sejenis sifat, baik natural maupun non-natural, seperti dikatakan Moore. Mereka mengklaim bahwa ungkapan etis bukanlah pernyataan dari fakta sepenuhnya.²³

PENUTUP

Moore bukan hanya mengkaji tentang apa saja yang “baik”, tetapi mencari makna dari kata baik itu sendiri. “Baik” berarti apa? Dengan analisisnya, dia menolong para filsuf etika melihat masalah moral menjadi jelas.

Dalam filsafat analitik, analisis diandaikan sebagai jalan untuk mencapai kejernihan pernyataan dan jalan itu dilalui dengan menggunakan logika modern, meski tidak berarti bahwa segala sesuatu yang bisa dikategorikan sebagai filsafat analitik, selalu berurusan dengan logika modern. Bagi Moore analisis konseptual adalah analisis atas proposisi yang di dalamnya terkandung elemen-elemen realitas. Analisis itu adalah proses yang berlangsung di dalam pikiran untuk mendekomposisi realitas ke dalam komponen-komponennya, seperti seorang analis kimia memecah senyawa rumit ke elemen-elemen yang lebih sederhana lalu melakukan identifikasi. Dan objek analisis bukanlah kata-kata melainkan fakta. Sebuah benda menjadi terpahami saat dianalisis ke konsep-konsep yang membangunnya.²⁴

Dengan mempertanyakan arti kata “baik”, Moore memperkenalkan analisis bahasa ke dalam filsafat. Di sinilah dirinya dicatat sebagai salah satu tokoh filsuf analitik tahap awal. Ia memformulasikan masalah-masalah filosofis, dari moda tradisional yang bersifat material ke moda formal –dari “hakikat objek” ke “apakah pernyataan mengenai hakikat tersebut bermakna atau tidak”. Analisis terhadap bahasa, diyakini Moore, akan membawa orang ke tahap semantik yang melibatkan makna dan kebenaran. Fokus ke bahasa sebagai suatu struktur teratur tanda yang dapat diselidiki secara rasional.²⁵ Karena itulah filsafat analitik sering juga disebut sebagai *linguistic turn* atau *palingan linguistik*. Namun jelas ia berbeda dengan filsafat bahasa, karena filsafat analitik bukan sekedar menyelidiki struktur bahasa, namun ia sebenarnya berupaya untuk mengerti bagaimana bahasa secara terstruktur membangun kemungkinan-kemungkinan dalam hidup manusia. Ia bermaksud menjernihkan kata-kata atau tuturan agar jelas apa yang dapat kita mengerti dan hargai, yang dapat kita gunakan sebagai alasan atau penjelasan untuk bertindak, apa yang dapat kita ambil sebagai pandangan hidup bersama yang kita perjuangkan atau tantang, kita terima atau kita tolak.²⁶

Akhirnya, dari sudut pandang etika analitik, pernyataan-pernyataan seperti yang diungkapkan oleh Milana, anak-anak elite Nazi atau keluarga teroris yang mengklaim bahwa anggota keluarga mereka itu adalah orang “baik”, dengan demikian adalah keliru. Karena sesuatu yang bersifat *mengharuskan/normatif* seperti “baik” (kata ini memuat semacam desakan agar kita mau melaksanakannya) hendak dijelaskan dengan suatu keadaan faktual (sebagai suami yang baik, ayah yang baik, saudara yang baik, dll). Padahal dari premis-premis faktual tidak bisa ditarik kesimpulan normatif.²⁷ Ia akan selalu menghasilkan pertanyaan etis lainnya, misalnya

P1 Gayus adalah koruptor.

P2 Gayus adalah suami yang baik.

P3 Apakah suami yang baik itu adalah orang yang melakukan korupsi demi membahagiakan istri dan anak-anaknya?

P4 Apakah membahagiakan istri dan anak-anak dengan uang hasil korupsi adalah baik?

Melalui filsafat analitik ini, Moore juga memperlihatkan bahwa ternyata etika sebagai pemikiran filosofis tentang moralitas tidak dapat digantikan dengan teori-teori ilmu alam, sosial atau psikologis. Sebab pertanyaan etis seperti “apakah ini memang baik” atau “apakah perbuatan ini memang dapat dibenarkan” tetap saja timbul kembali. Analisis menolong kita untuk menemukan makna jawaban yang tepat. Bukan sekedar hasil penilaian subjektif atau emosional belaka.

Catatan Kaki

* Mahasiswa Program Pascasarjana Filsafat STF Driyarkara.

- ¹ Tulisan ini awalnya dibuat untuk memenuhi tugas Ujian Semester Ganjil Pascasarjana STFD untuk mata kuliah Filsafat Analitik yang diampu oleh Dr. Karlina Supelli. Secara khusus penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada Gusti Menoh, rekan perjuangan di kelas yang sudah memberikan bantuan begitu banyak. Dan tentu saja kepada Didi Kwartanada, sahabat jiwa yang kehadirannya bukan saja menyemangati, tetapi juga menyangga penulis dalam banyak hal, termasuk dalam masa studi ini.
- ² Transkrip tersedia di <http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2011/01/14/brk,20110114-306310.id.html>, Jumat, 14 Januari 2011, pukul. 16.42 WIB. Cetak miring ditebalkan dari penulis (EY)
- ³ Gerald L. Posner, *Hitler's Children: Sons and Daughters of Leader of the Third Reich Talk About Their Fathers and Themselves*, New York, 1991, Random House Inc. <http://www.history.ucsb.edu/faculty/marcuse/classes/133c/133cproj/07proj/Posner1991Beckett076.htm>. Lihat juga Stephan and Norbert Lebert, *My Father's Keeper: Children of Nazi Leaders—an Intimate History of Damage and Denial*, New York, 2001, Little Brown and Co., dalam <http://www.curledup.com/keeper.htm>.
- ⁴ Lorens Bagus, “Kebaikan”, dalam *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), 403.
- ⁵ Lorens Bagus, “Kebaikan”, 405.
- ⁶ Moore adalah salah satu pelopor aliran “filsafat analitik”. Menurut Lorens Bagus, fokus bagi filsafat ini adalah pembentukan definisi linguistik atau non-linguistik, real atau kontekstual. Salah satu pendirian utama filsafat analitis adalah bahwa suatu klasifikasi arti dan penggunaan kata sangat penting dalam menangani masalah filosofis, khususnya metafisis, dengan menunjukkan bahwa permasalahannya terletak pada pemakaian bahasa yang salah. Bahasa adalah alat yang paling penting dari seorang filsuf, sekaligus perantara untuk menemukan ekspresi. Maka, para filsuf peka terhadap kekaburan serta cacat-cacat bahasa serta merasa simpati untuk menjelaskan dan memperbaikinya. Lihat ‘Filsafat Analitis’, dalam Lorens Bagus, “Kebaikan”, 249.
- ⁷ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 12.
- ⁸ Avrum Stroll, “G.E. Moore: A Tons of Bricks”, dalam bukunya, *Twentieth Century Analytic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2000), 90-91.
- ⁹ Ernest Sosa, “G.E. Moore (1987-1958)”, dalam A.P. Martinich-David Sosa (ed), *A Companion to Analytic Philosophy* (Blackwell Companions to Philosophy) (London: Blackwell, 2001), 45.
- ¹⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 25.
- ¹¹ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 11.
- ¹² Avrum Stroll, “G.E. Moore: A Tons of Bricks”, 94.
- ¹³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: 12 Teks Kunci* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 5.
- ¹⁴ Scott Soames, *Philosophical Analysis in Twentieth Century. Volume 1. The Dawn of Analysis* (Princeton, New Jersey: Princeton UP, 2003), 80.
- ¹⁵ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 15.
- ¹⁶ Bagian ini sepenuhnya mengandalkan Scott Soames, *Philosophical Analysis in ...*, 35-37.
- ¹⁷ Kecuali disebutkan lain, bagian ini diambil dari Scott Soames, *Philosophical Analysis in ...*, 42-44.
- ¹⁸ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 19-20.
- ¹⁹ Bagian ini sepenuhnya berasal dari Scott Soames, *Philosophical Analysis in ...*, 45-48.
- ²⁰ Scott Soames, *Philosophical Analysis in ...*, 45-48.
- ²¹ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 21-23.
- ²² Anthony Kenny, *A New History of Western Philosophy Volume 4: Philosophy in the Modern World* (New York: Oxford UP, 2007), 243.
- ²³ Anthony Kenny, *A New History of Western Philosophy ...*, 243.
- ²⁴ Karlina Supelli, *Apakah Filsafat Analitik?*, Materi kuliah STFD, Filsafat Analitik Semester Gasal 2010/2011, 15-16.

- ²⁵ Karlina Supelli, *Apakah Filsafat Analitik?*, 5-6.
²⁶ Karlina Supelli, *Apakah Filsafat Analitik?*, 5-6.
²⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Abad Keduapuluh, 12 Teks Kunci*, 3-4.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat* (tema: 'Filsafat Analitik', 'Kebaikan'). Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Kenny, Anthony. 2007. *A New History of Western Philosophy Volume 4: Philosophy in the Modern World*. New York: Oxford UP.
- Magnis Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2006. *Etika Abad Keduapuluh, 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soames, Scott. 2003. *Philosophical Analysis in Twentieth Century. Volume 1. The Dawn of Analysis*. Princeton, New Jersey: Princeton UP.
- Sosa, Ernest. 2001. "G.E. Moore (1987-1958)", dalam A.P. Martinich-David Sosa (eds), *A Companion to Analytic Philosophy (Blackwell Companions to Philosophy)*. London: Blackwell.
- Stroll, Avrum. 2000. "G.E. Moore: A Tons of Bricks", dalam *Twentieth Century Analytic Philosophy*. New York: Columbia University Press.

Silabus Kuliah

- Supelli, Karlina. Semester Gasal 2010/2011. *Apakah Filsafat Analitik?*, Materi kuliah Filsafat Analitik. Jakarta: STF Driyarkara.

Sumber Internet

- <http://www.curledup.com/keeper.htm>.
- <http://www.history.ucsb.edu/faculty/marcuse/classes/133c/133cproj/07proj/Posner1991Beckett076.htm>.
- <http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2011/01/14/brk,20110114-306310,id.html>,